

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai penyakit yang tidak memiliki gejala yang berdampak pada penderita secara tidak sadar telah mengalami komplikasi organ vital, hipertensi banyak disebut sebagai *silent killer*. Rahayu & Kurniasari (2021) menyatakan apabila tekanan darah sistolik dan diastolik secara berurutan melebihi 140 mmHg dan 90 mmHg maka seseorang dapat didiagnosa menderita hipertensi. Hipertensi primer disebabkan oleh konsumsi garam yang berlebihan, diet yang kurang buah dan sayur, dan vasopresin yang berlebihan, yang menyumbang 90 persen kasus. Penyakit hipertensi sekunder dapat disebabkan oleh gangguan endokrin diantaranya kelenjar adrenal dan gangguan neurogenik, serta penyakit ginjal dan kardiovaskuler (Telaumbanua, 2022).

Sebagai salah satu penyakit yang banyak diderita, setiap orang memiliki gejala yang hampir sama dengan hipertensi. Wulansulastri (2022) menjelaskan seringkali sebelum penderita melakukan pemeriksaan darah, banyak diantaranya yang tidak mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi, hal ini dikarenakan hipertensi kebanyakan diderita tanpa adanya gejala yang terlihat, oleh karen itu, masyarakat umum mengenal hipertensi sebagai pembunuh diam.

World Health Organization (2022) menjelaskan bahwa secara global masyarakat pada usia 30 sampai dengan 79 tahun banyak yang menderita hipertensi mencapai 1,28 miliar jiwa. Dimana negara berkembang sebagai

penyumbang persentase mencapai dua per tiga dari total keseluruhan. Sebanyak 42% dari masyarakat yang menderita hipertensi telah mendapat diagnosa sekaligus pengobatan, serta satu dari lima diantaranya (21%) dapat mengendalikannya. Dewasa ini, lembaga internasional telah memiliki tujuan bersama untuk mengurangi prevalensi hipertensi sebagai penyakit tidak menular. Penyakit kardiovaskular menyebabkan 18 juta kematian setiap tahun. Penyakit jantung, otak, ginjal, dan organ lainnya meningkat dengan tekanan darah tinggi. Data WHO (2022) menyebutkan penderita hipertensi yang mampu menangani penyakit ini hanya berkisar 18% untuk pria dan 23% untuk wanita dari total 1,28 miliar penderita secara global.

Kematian yang disebabkan oleh hipertensi di Indonesia mencapai 427,218 kejadian dengan estimasi kasus hipertensi sejumlah 63.309.620 jiwa. Secara persentase keseluruhan 34,1% dari penderita hipertensi, hanya 8,8% yang telah mendapat diagnosa, 13,3% penderita terdiagnosa akan tetapi tidak mendapat fasilitas pengobatan, serta 32,3% mendapat akses kesehatan tetapi tidak secara rutin mengonsumsi obat. Dari data tersebut, Kemenkes RI (2019) menyimpulkan bahwa besar dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui dirinya menderita penyakit hipertensi sehingga tidak memiliki akses terhadap pengobatannya.

Data yang diperoleh dari pemantauan di unit pelayanan kesehatan di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa 38,60% total penduduk di Sulawesi Tenggara memiliki hipertensi dengan prevalensi sebesar 31.817 orang. Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki memiliki lebih banyak kasus hipertensi (50,32%) daripada perempuan (34,67%) (Saparina et al., 2022). Jumlah kasus prevalensi

tahunan hipertensi di Provinsi Sulawesi Tenggara terus mengalami peningkatan, hal ini disampaikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Terdiagnosa terdapat 38.054 kasus di tahun 2019. Kemudian di tahun 2020 sebagai penyakit terbesar kedua yang diderita oleh masyarakat Provinsi Sulawesi dengan 57.160 kasus, dan pada tahun 2021, hipertensi tercatat 67.058 kasus (Dinkes Sultra, 2021).

RSU Daerah Kota Kendari sendiri mendapatkan prevelensi hipertensi menurun setiap tahunnya. Jumlah kasus hipertensi pada tahun 2019 adalah 635, tetapi kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 587 kasus, 2021 mengalami penurunan kembali mencapai 411 kasus, dan di 2022 prevelensi hipertensi hanya 349 kasus, 243 kasus pada tahun 2023 (SIMRS RSUD Kota Kendari, 2023). Walaupun dari segi angka kasus hipertensi di RSUD Kota Kendari mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi kasus hipertensi harus dibasmi secara tuntas agar menghindari terjadinya komplikasi dan tekanan darah yang tidak terkontrol yang dapat menjadi akibat dari kecacatan ataupun kematian.

Faktor resiko terjadinya hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor jenis kelamin, keturunan, ras, umur, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, hipertensi, penyakit jantung, aterosklerosis, stres, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, diet tidak sehat, kurangnya bergerak, penggunaan obat penunda hamil, serta pengaruh sosial ekonomi. Kurangnya pengetahuan kesehatan tentang hipertensi menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya prevelensi hipertensi. Rahayu & Kurniasari (2021) menjelaskan komplikasi serta kejadian tidak terkontrolnya tekanan darah dapat disebabkan akibat ketidaktahuan yang akan memengaruhi pengobatan

hipertensi. Wandira et al. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan dari sepuluh orang penderita hipertensi, hanya dua yang mengetahui apa itu hipertensi dan bagaimana mengobatinya. Mereka juga tidak tahu mengenai informasi dan pengobatan penyakit hipertensi. Dengan demikian dapat dinilai sebagian besar dari masyarakat tidak tahu banyak tentang hipertensi.

Penggunaan indra manusia dalam menerima informasi dinilai penting karena besar dari pengetahuan manusia didapatkan dari penerimaan atas indranya. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan terhadap kelanjutan kontrol tekanan darah. Dengan pengetahuan yang luas mengenai informasi sekaligus cara pengobatannya, seorang penderita hipertensi akan mengupayakan untuk dirinya dapat menerima akses kesehatan untuk mencegah terjadinya komplikasi. (Mathavan & Pinatih, 2017)

Peningkatan pendidikan dan edukasi kesehatan tentang hipertensi menjadi salah satu solusi untuk mengontrol prevelensi hipertensi. Ini akan membantu orang yang menderita hipertensi memahami apa itu hipertensi, komplikasinya, dan cara mengobatinya (Rahayu & Kurniasari, 2021). Dengan mendidik pasien dan keluarga mereka, perawat dapat membantu menjaga keselamatan pasien. Edukasi merupakan salah satu intervensi keperawatan utama yang dilakukan untuk mengembalikan optimalitas dari fungsi kesehatan. Ketika penderita memasuki fasilitas kesehatan, tenaga medis sudah dapat memberikan informasi mengenai penyakit yang bersangkutan sampai dengan penderita keluar dari ruang kesehatan (Pratiwi et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pengetahuan memiliki

keterkaitan terhadap kepatuhan penderita dalam konsumsi obat yang diberikan. Kesadaran pasien terhadap kesembuhan dengan konsumsi obat dinilai semakin tinggi berkenaan dengan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki pasien. Selain itu terdapat kesimpulan lain yang menyebutkan bahwa kepatuhan pasien dalam konsumsi obat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait (Mathavan & Pinatih, 2017)

Leaflet, poster, brosur, E-Modul dan *Website* dapat menjadi pilihan untuk digunakan sebagai media pendidikan kesehatan tentang cara mengurangi hipertensi. Sebagai salah satu penggunaan media elektronik dalam metode pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan melalui *website* memuat penjelasan tentang penyakit hipertensi serta gambar, audio, dan video. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi untuk mencegah komplikasi.

Pada usia di atas sepuluh tahun, masyarakat Indonesia dinilai memiliki kecenderungan menyukai tontonan televisi atau film dari pada membaca, hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam *Program for International Student Assessment* (PISA). Oleh karena itu membuat media edukasi dengan audio visual diharapkan dapat menarik minat masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi khususnya yaitu informasi kesehatan (M. Khair, 2021).

Fitur gambar, teks, audio, video, serta animasi yang terdapat pada *website* menjadi kelebihan tersendiri untuk media edukasi kesehatan yang menarik perhatian, dimana *website* dapat disebarluaskan lewat telepon, laptop, atau perangkat elektronik lainnya, sehingga mengurangi penggunaan kertas

saat memberikan pendidikan kesehatan. Selain ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami, *website* dirancang secara sistematis dan ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pengguna. Kemudahan akses yang dapat dilakukan melalui ponsel, laptop, atau lainnya menjadikan *website* sebagai edukasi kesehatan dalam aksesnya tidak dibatasi oleh lokasi dan waktu. Karena edukasi hipertensi ini melibatkan dua indera, penglihatan dan pendengaran, penggunaan media *audiovisual* dapat membantu meningkatkan pengetahuan. Melihat dan mendengar media edukasi di *website* memungkinkan orang untuk menerima informasi dengan lebih baik. Penggunaan *website* juga memiliki beberapa keterbatasan yakni penggunaan jaringan internet dan pulsa atau data yang terbatas yang dimana pada daerah yang tidak dijangkau jaringan internet maka pengguna tidak bisa mengakses media edukasi *website* ini.

Dalam perkembangannya edukasi kesehatan dengan menggunakan *website* tidak hanya digunakan pada penderita hipertensi saja tetapi digunakan pada pasien gagal jantung juga. Tiffany & Hudiyawati (2022) membuktikan bahwasannya kesadaran merawat diri pada penderita gagal jantung dapat didukung dengan keberadaan *e-health* yang diakses melalui *website*.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dinilai diperlukan penelitian terkait **“Gambaran Penerapan Edukasi Berbasis *Website* Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Hipertensi di Ruang Anggrek RSUD Kota Kendari”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah “Bagaimana Penerapan Edukasi Berbasis *Website* terhadap tingkat

pengetahuan pada pasien dengan Hipertensi di Ruang Anggrek RSUD Kota Kendari ?”

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan penerapan edukasi berbasis *website* terhadap tingkat pengetahuan pada pasien dengan Hipertensi di Ruang Anggrek RSUD Kota Kendari

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait penyakit hipertensi serta pengobatannya pada penderita hipertensi melalui edukasi berbasis *website*

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bidang keperawatan dalam penggunaan *website* guna meningkatkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi. Kemudian dengan adanya teknologi di bidang keperawatan diharapkan mampu mengefektifkan komunikasi serta administrasi.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penulis mampu belajar dalam aplikasi hasil riset dalam menyelesaikan riset keperawatan yang dilakukan terkait edukasi tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi berbasis *website*.